

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pasar produk parfum di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data *Statista Research Department* (2022), pendapatan industri parfum di Indonesia meningkat sejak tahun 2020. Kenaikan ini diperkirakan akan terus berlanjut hingga mencapai 462,1 juta Dollar AS pada tahun 2026. Sementara itu, perkembangan industri parfum lokal Indonesia baru mulai populer pada tahun 2017-2018, namun, pada tahun-tahun tersebut, pandangan negatif pada parfum lokal masih sangat kuat, contohnya parfum merek lokal sering kali dianggap sebagai parfum isi ulang dengan bau sintetis yang menyengat dan aroma yang kurang menyenangkan. Pandangan tersebut mulai berubah pada tahun 2019, dengan adanya merek seperti *Minyeuk Pret* (Aceh), *Fordive* (Surabaya), *House of Medici* (Bogor), *Perfumery* (Bali), dan *Exxome* (Jakarta) (Rahayu, 2022).

Parfum sendiri merupakan produk wangi-wangian yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari kalangan muda hingga dewasa, baik pria maupun wanita, serta berbagai kelas ekonomi dapat menjadi konsumen utama bagi pengusaha parfum. Terlebih lagi saat ini aroma parfum yang tersedia sudah sangat beragam, mulai dari *floral*, *woody*, *fresh*, sampai *oriental* (Pal *et al.*, 2021). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, parfum adalah bau wangi-wangian berupa cairan, padatan, dan sebagainya. Parfum adalah campuran senyawa aromatik, minyak esensial, zat pengikat, serta pelarut yang diformulasikan untuk menghasilkan aroma harum (Hardiyati *et al.*, 2020). Berdasarkan wujudnya, parfum terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu cair, gel, dan padat (*solid*).

Parfum padat atau parfum padat telah digunakan sejak lama, namun popularitasnya belum bisa menyaingi parfum cair (*spray*). Parfum padat memiliki kelebihan tersendiri, yaitu dapat dibuat dari

bahan dasar alami, tidak mengandung alkohol, dan memiliki risiko iritasi kulit yang rendah (Hardiyati *et al.*, 2020). Pada umumnya, terdapat dua jenis bahan pewangi yang sering digunakan, yaitu pewangi sintetis dan pewangi alami. Pewangi sintetis memiliki wangi yang cenderung lebih menyengat, dimana dapat menimbulkan rasa pusing dan tidak nyaman pada sebagian orang. Sebaliknya, pewangi alami memiliki wangi yang lebih lembut sehingga lebih nyaman bagi indera penciuman dan aman digunakan (Ginting *et al.*, 2021).

Parfum padat terbuat dari 3 bahan utama, yaitu lilin, minyak pembawa, dan minyak esensial (Pal *et al.*, 2021). Lilin yang paling sering digunakan adalah cera alba, yang berfungsi sebagai pelembap dan pengental. Cera alba adalah lilin yang didapatkan dari sarang lebah jenis *Apis mellifera* (Chairunnisa *et al.*, 2020), dan mengandung sekitar 70% ester, terutama mirisil palmitat (Depkes RI, 1997). Cera alba merupakan bahan dasar yang mampu meningkatkan kekentalan, berperan dalam memperbaiki tekstur dan menjaga kestabilan formulasi. Semakin besar kadar cera alba yang digunakan, maka kekentalan sediaan pun akan meningkat. Hal ini terjadi karena cera alba memiliki kemampuan untuk mengikat minyak, sehingga semakin banyak minyak yang dapat diikat, maka produk dapat menjadi lebih padat (Widayanti *et al.*, 2014). Semakin besar konsentrasi cera alba yang digunakan dalam sediaan, maka teksturnya akan semakin keras dan sulit untuk diaplikasikan (Sukoharjanti *et al.*, 2024). Sedangkan, jika konsentrasi cera alba terlalu rendah, balm dapat menjadi terlalu lunak dan tidak stabil (Rahmawati *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa cera alba dapat digunakan sebagai *stiffening agent* dalam produk kosmetik. Penelitian oleh Sukoharjanti *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa *lip balm* ekstrak kulit buah naga merah dengan penggunaan cera alba sebesar 5%, 15%, dan 25%, menghasilkan karakteristik terbaik pada konsentrasi 15%. Sementara itu, Eryani *et al.*, (2024)

menunjukkan bahwa *lip balm* ekstrak etanol labu kuning dengan penggunaan cera alba sebesar 10%, 15%, dan 20%, menghasilkan karakteristik terbaik pada konsentrasi 15% dan 20%. Selain cera alba, diperlukan minyak almond sebagai minyak pembawa yang berfungsi sebagai media untuk melarutkan minyak esensial dimana pada penelitian ini digunakan minyak nilam sebagai bahan fiksatif, serta minyak ylang-ylang dan minyak bergamot sebagai sumber aroma. Pada pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, parfum padat dengan konsentrasi cera alba 15% menghasilkan sediaan yang lebih lunak dibanding parfum padat dengan konsentrasi cera alba 35%. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konsentrasi Cera Alba Terhadap Karakteristik Fisikokimia dan Organoleptik Parfum Padat”.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengaruh konsentrasi cera alba pada parfum padat berdasarkan karakteristik fisikokimia dan organoleptik.
2. Menentukan konsentrasi cera alba terbaik pada parfum padat berdasarkan karakteristik fisikokimia dan organoleptik.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh konsentrasi cera alba pada parfum padat berdasarkan karakteristik fisikokimia dan organoleptik?
2. Bagaimana konsentrasi cera alba terbaik pada parfum padat berdasarkan karakteristik fisikokimia dan organoleptik?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi mengenai karakteristik fisikokimia dan organoleptik dari konsentrasi cera alba pada parfum padat.
2. Mendorong penggunaan parfum padat dengan bahan alami yang lebih aman dibanding dengan parfum cair yang menggunakan alkohol.

### 1.5 Hipotesis Penelitian

- H0:** Konsentrasi cera alba tidak berpengaruh pada karakteristik fisikokimia dan organoleptik parfum padat.
- H1:** Konsentrasi cera alba berpengaruh pada karakteristik fisikokimia dan organoleptik parfum padat.

